

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dimaksudkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 12 ayat 1 menuliskan bahwa pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; dan memotivasi peserta didik untuk aktif. Oleh karena itu, instansi pendidikan yakni sekolah harus menjalankan amanat tersebut dengan sebaik-baiknya dan guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan tidak monoton bagi peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dapat tercipta ketika guru menggunakan metode-metode yang bervariasi pada saat menyampaikan materi dan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Penggunaan metode yang tepat sesuai

dengan karakteristik siswa di setiap kelas memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila guru menerapkan metode yang kurang tepat pada saat menyampaikan materi, dapat membuat siswa malas dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut (Lestari, 2021). Salah satu contoh metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah yang dapat menjadi metode pembelajaran efektif jika memerhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Menurut Helmiati (2016) metode ceramah akan menjadi sebuah metode efektif apabila digunakan dalam kondisi tertentu seperti berikut:

- a) Materi tidak banyak diperoleh dalam bentuk tulisan
- b) Materi tidak berada dalam satu tempat/sumber, melainkan tersebar dalam berbagai referensi, sehingga menyulitkan bila siswa yang diminta untuk membaca dan mempelajarinya
- c) Materi tidak sesuai dengan level berpikir siswa
- d) Dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi
- e) Bertujuan untuk menyampaikan informasi baru
- f) Digunakan untuk mengajar di kelas yang banyak jumlah siswanya per kelas
- g) Digunakan untuk pengajaran kognisi tingkat rendah

Namun dalam penggunaan metode ceramah, peran peserta didik dalam pembelajaran sangat rendah dan pada umumnya bersifat pasif, yaitu menerima

apa yang dijelaskan oleh guru (Hasan & Haerullah, 2017). Akibat kepasifan tersebut, peserta didik jadi ketergantungan terhadap guru, yang artinya peserta didik merasa sudah cukup dengan penjelasan guru dan enggan untuk mencari tahu lebih mengenai materi tersebut.

Adapun terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membuat siswa tidak ketergantungan pada guru misalnya dengan meminta siswa untuk bebas mengeksplorasi pelajaran dari berbagai sumber, membaca buku, menonton film yang relevan dengan materi, dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dapat membentuk kemandirian siswa dalam belajar, artinya bukan hanya guru saja yang berperan penting dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Karena guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran, oleh sebab itu keaktifan siswa sangat diperlukan ketika kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran tetapi berperan sebagai fasilitator untuk mendampingi siswa pada saat melakukan belajar secara mandiri.

Belajar mandiri memiliki dampak yang cukup tinggi bagi siswa dalam mendukung pembelajaran agar dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD yaitu mencerdaskan anak bangsa. Dengan belajar mandiri nantinya siswa mampu untuk menganalisis suatu masalah, bekerja secara individu ataupun secara kelompok, bahkan siswa akan berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Namun belajar mandiri

tidak semerta-merta dapat dilakukan begitu saja tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi dari dalam diri siswa, minat belajar siswa yang tinggi, dan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi sikap dan sifat siswa (Nuryamin, 2020). Belajar mandiri dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran sosial termasuk mata pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah, memiliki potensi yang kuat untuk memperkenalkan peserta didik tentang kisah masa lalu dari bangsanya sendiri (Hasan, 2012) dan bertujuan untuk meningkatkan nilai berpikir kritis. Sehingga melalui mata pelajaran sejarah peserta didik nantinya bukan hanya mengetahui bagaimana kisah masa lalu dari bangsanya tetapi juga bisa menganalisis tentang bagaimana dan mengapa sebuah peristiwa sejarah dapat terjadi di masa lalu serta mengkaji akibat yang ditimbulkan. Kemudian mata pelajaran sejarah juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik seperti kesadaran mengenai pentingnya konsep waktu dan ruang dalam rangka memahami perubahan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar dapat mewujudkan tujuan mata pelajaran sejarah tersebut diperlukan adanya motivasi belajar siswa yang dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti melibatkan keaktifan siswa pada saat pelajaran berlangsung dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Sanjaya dalam Suprihatin (2015), guru harus mampu menyajikan materi dengan menggunakan variasi metode yang menarik dan dapat melibatkan siswa untuk aktif, oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih kreatif

dalam mengelola pembelajaran di kelas seperti menentukan penggunaan model ataupun metode pembelajaran agar siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat saja namun bisa memahami materi, aktif pada saat pembelajaran dan termotivasi untuk belajar. Terdapat berbagai metode yang dapat dijadikan pilihan selain metode ceramah agar bisa membuat pembelajaran tidak membosankan dan menjadi menyenangkan bagi siswa. Menurut Hasan (2017) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran selain metode ceramah, yakni metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen dan metode karya wisata. Salah satu metode yang dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran sejarah adalah metode pembelajaran karya wisata yang dapat diterapkan untuk membantu mewujudkan tujuan pembelajaran.

Penerapan metode ini dapat diimplementasikan melalui kunjungan museum sebagai tempat wisata edukatif yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan menjadi metode yang menyenangkan bagi siswa karena sebagai bentuk *refreshing* mereka ketika jenuh dengan pembelajaran yang monoton hanya di dalam kelas saja. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan aktifitas gerak siswa seperti berjalan-jalan menelusuri museum yang bertujuan agar siswa lebih memahami isi museum tanpa terbatas dengan waktu. Kemudian menurut Ana (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penggunaan metode karya wisata terhadap hasil belajar kognitif siswa yang artinya

penggunaan metode karya wisata dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat berperan aktif dan termotivasi untuk melakukan pembelajaran terutama pelajaran sejarah dan hal ini terjadi salah satunya di SMAN 51 Jakarta. Berdasarkan 4 kali pengamatan peneliti pada waktu observasi kegiatan PKM (Praktik Kegiatan Mengajar) mendapatkan hasil bahwa guru seringkali menggunakan metode ceramah dengan tempo bicara yang cukup cepat dari pembelajaran berlangsung sampai selesai yang disertai dengan *power point* yang cukup penuh dengan tulisan di setiap *slide*. Kemudian guru juga hanya sedikit memberikan jeda waktu bagi siswa berfikir untuk mencerna apa yang disampaikan oleh guru karena langsung berlanjut ke penjelasan selanjutnya. Guru menyampaikan materi yang masih banyak diperoleh dalam bentuk tulisan bukan berbentuk tabel, grafik, atau gambar dan setiap materi masih berada dalam satu sumber seperti buku yang dimiliki siswa misalkan seperti materi tentang masuknya bangsa Eropa ke Nusantara. Selain itu guru juga belum menerapkan metode karya wisata pada materi – materi tertentu yang cocok menggunakan metode karya wisata.

Kemudian berdasarkan pengalaman peneliti selama kegiatan PKM, peneliti menemukan beberapa siswa yang seringkali izin keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga menemukan sebagian siswa yang tidak ingin memperbaiki nilai ketika mendapatkan nilai yang tidak tuntas

dan siswa cenderung menunda-nunda pekerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa terdapat sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak memiliki hasrat untuk belajar dan keinginan untuk berhasil serta cenderung menunda-nunda pekerjaannya. Selanjutnya setelah dilakukan wawancara dengan siswa kelas XI IPS di SMAN 51 Jakarta, mendapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa merasa jenuh dan mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan siswa sulit untuk memahami materi karena mereka tidak dapat fokus pada saat pembelajaran. Selain itu, ditemukan juga sebagian siswa yang memilih tidak bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi yang dijelaskan sehingga siswa menjadi pasif pada saat pembelajaran. Kemudian ditemukan juga kurangnya minat baca dari sebagian besar siswa yang berakibat banyak siswa mendapatkan nilai rendah. Sementara itu, siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas di kelas XI IPS 1 sebanyak 34 siswa, XI IPS 2 sebanyak 30 siswa, XI IPS 3 sebanyak 34 siswa, dan XI IPS 4 sebanyak 34 siswa atau jumlah seluruh siswa kelas XI IPS yang hasil belajarnya tidak tuntas sebanyak 132 siswa. Sedangkan siswa yang hasil belajarnya tuntas di kelas XI IPS 1 sebanyak 2 siswa, XI IPS 2 sebanyak 6 siswa, XI IPS 3 sebanyak 1 siswa, dan XI IPS 4 sebanyak 2 siswa atau jumlah seluruh siswa kelas XI IPS yang hasil belajarnya tuntas sebanyak 11 siswa. Kemudian rata-rata nilai pada XI IPS 1 sebesar 60,29, XI IPS 2 sebesar 62,18, XI IPS 3 sebesar 57,48, dan XI IPS 4 sebesar 60,20 yang artinya jika dilihat dari rata-

rata nilai tersebut nilai siswa belum memenuhi KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditetapkan oleh guru yaitu 77.

Sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui “Pengaruh Metode Karya Wisata Melalui Kunjungan Museum Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 51 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

- 1) Apakah terdapat pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar sejarah siswa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh metode karya wisata melalui kunjungan museum terhadap motivasi belajar siswa?
- 4) Apakah terdapat pengaruh metode karya wisata melalui kunjungan museum terhadap hasil belajar sejarah siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti hanya membatasi penelitian pada Pengaruh Metode Karya Wisata Melalui Kunjungan Museum Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 51 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh metode karya wisata melalui kunjungan museum terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMAN 51 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan kajian ilmiah serta dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh metode karya wisata melalui kunjungan museum terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran sebagai salah satu solusi

penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan

motivasi belajar siswa dan hasil belajar dalam mata pelajaran

sejarah

b. Bagi Siswa

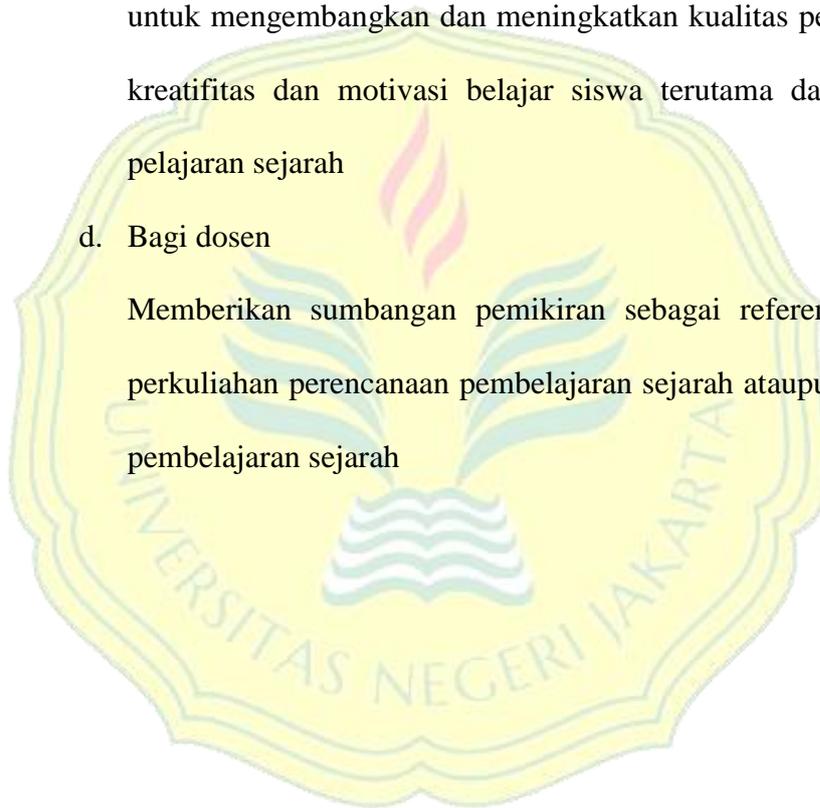
Membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran sejarah

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, kreatifitas dan motivasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran sejarah

d. Bagi dosen

Memberikan sumbangan pemikiran sebagai referensi dalam perkuliahan perencanaan pembelajaran sejarah ataupun strategi pembelajaran sejarah



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*